



The Application of Communal Mating and Introduction of Rex Rabbit Bucks to Community Rabbit Breeder in Kulonprogo, Yogyakarta

Penerapan Communal Mating dan Introduksi Pejantan Kelinci Rex pada Peternak Kelinci Rakyat di Kulonprogo, Yogyakarta

Rahmat Bintang Ramadhan¹, Bunga Putri Sepwiati¹, Monica Caroluna Naidilah Dwi Putri¹, Widya Nur Amalia¹, Zaenab Nurul Jannah¹, Adi Tiya Warman¹, Amir Husaini Karim Amrullah², Bayu Andri Atmoko³, Panjono^{1*}

¹Fakultas Peternakan, Universitas Gadjah Mada, Kampus UGM, Bulaksumur, Yogyakarta, 25163. Indonesia

²Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu, Kandang Limun, Bengkulu, 38122. Indonesia

³Pusat Riset Peternakan, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Jl. Raya Jakarta-Bogor, 16915. Indonesia

*Corresponding author. E-mail address: panjono@ugm.ac.id

Received: November 14, 2023

Accepted: February 27, 2024

Published: March 8, 2024

Keywords:

communal mating, good breeding practice, Kulonprogo, reproduction performance

ABSTRACT

The rabbit farming business has great potential to meet the need for animal protein, and currently, many rabbit farming businesses are being cultivated. Farmers face nonoptimal reproductive performance with the currently implemented mating management, so improvement efforts are needed. The community service aimed to implement good breeding practices through communal mating and introducing bucks Rex rabbits to rabbit breeders in Kulonprogo, Yogyakarta. The community service activities were conducted from June to September 2023 at one of the rabbit breeders in Kulonprogo Regency, Yogyakarta. The activities include: 1. initial preparation and coordination, 2. preparation of extension materials, guidebooks (assistance media), 3. Direct training through extension. 4. Implement communal mating, introduce Bucks Rex directly at partner locations, and distribute guidebooks. 5. Monitoring and evaluation of activity results. The enthusiasm of breeders in community service was proven by the presence of 30 breeders in extension and discussion activities with the theme "Kopi Darat Peternak Kelinci Komersial." The results of the application of the communal mating method show farmer satisfaction, with 4 out of 5 rabbits becoming pregnant from the application of this method. Increasing the reproductive performance of the breeder's doe can increase rabbit production, thereby contributing to the breeder's income. Implementing good breeding practices through communal mating and the introduction of bucks Rex rabbits can be a solution for breeders regarding the low productivity of the rabbits.

Kata Kunci:

communal mating, good breeding practice, kinerja reproduksi, Kulonprogo

ABSTRAK

Usaha peternakan kelinci memiliki potensi yang besar dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani, dan saat ini usaha peternakan kelinci sudah banyak dibudidayakan. Kendala yang dihadapi peternak yaitu belum optimalnya kinerja reproduksi dengan manajemen perkawinan yang diterapkan saat ini, sehingga diperlukan usaha perbaikan. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan tujuan implementasi *good breeding practice* melalui *communal mating* dan introduksi pejantan kelinci Rex pada peternak kelinci di Kulonprogo, Yogyakarta. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada bulan Juni sampai September 2023 pada salah satu peternak kelinci di Kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta. Kegiatan yang

dilakukan terdiri dari: 1. persiapan awal dan koordinasi, 2. persiapan materi penyuluhan, buku panduan (media pendampingan), 3. pelatihan secara langsung melalui penyuluhan. 4. penerapan *communal mating* dan introduksi pejantan secara langsung di lokasi mitra kegiatan dan pembagian buku panduan, 5. Monitoring serta evaluasi hasil kegiatan. Antusias peternak dalam mengikuti kegiatan pengabdian dibuktikan dengan hadirnya 30 orang peternak dalam kegiatan penyuluhan dan diskusi dengan tema “Kopi Darat Peternak Kelinci Komersial. Hasil aplikasi metode *communal mating* menunjukkan kepuasan peternak dengan adanya 4 dari 5 ekor kelinci yang telah bunting dari penerapan metode ini. Peningkatan kinerja reproduksi induk kelinci yang dimiliki peternak dapat meningkatkan produksi kelinci sehingga berkontribusi terhadap pendapatan peternak. Implementasi *good breeding practice* melalui penerapan *communal mating* dan introduksi pejantan kelinci Rex diharapkan dapat menjadi solusi bagi peternak terhadap permasalahan peternak terhadap rendahnya produktivitas ternak kelinci yang dipelihara.

PENDAHULUAN

Yayasan Kelinci merupakan salah satu ternak alternatif penghasil daging sebagai sumber protein karena kelinci mempunyai laju pertumbuhan dan perkembangbiakan yang relatif cepat (Pratiwi *et al.*, 2017). Kelinci dikenal sebagai ternak alternatif penghasil daging karena memiliki keunggulan bereproduksi yang tinggi, pertumbuhan yang baik dan mampu beradaptasi dengan pakan lokal (Bramantyo *et al.*, 2014). Di Indonesia, kebutuhan daging kelinci setiap tahunnya mengalami peningkatan. Menurut data BPS (2020), produksi daging kelinci mencapai 447-ton dan rata-rata konsumsi daging kelinci naik sekitar 2,8% per tahun. Daging kelinci mengandung protein 25%, lemak 4% dan kadar kolesterol sebesar 1,39 g/kg daging (Bramantyo *et al.*, 2011), daging kelinci terkandung asam lemak tidak jenuh sebanyak 60,5% (Dalle Zotte dan Szendro, 2011). Salah satu bangsa kelinci yang banyak dipelihara sebagai penghasil daging (pedaging) adalah kelinci Rex. Bobot badan kelinci Rex jantan adalah 3,6 kg, sedangkan untuk betina adalah 4,08 kg (Brahmantiyo dan Raharjo, 2009).

Ternak kelinci pedaging sangat potensial untuk dapat dikembangkan dan dibudidayakan pada lahan terbatas, siklus usaha relatif cepat, didukung oleh potensi biologis kelinci yang cepat, adanya pengembangan diversifikasi olahan daging kelinci dan hasil sampingnya (Priyatna, 2011). Pengembangan budidaya kelinci dapat menjadi sumber penghasilan sekaligus untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat (Pratiwi *et al.*, 2017). Upaya optimasi pengembangan budidaya ternak kelinci di Masyarakat saat ini belum memberikan hasil yang diharapkan. Hal tersebut dikarenakan peternak kelinci masih menerapkan peternakan konvensional atau tradisional (Sholeh *et al.*, 2021). Kendala yang dihadapi peternak kelinci adalah teknologi yang belum memadai, baik teknologi canggih maupun teknologi terapan terutama untuk manajemen perkawinan. Beberapa kendala tersebut adalah, rendahnya produktivitas ternak kelinci, pemeliharaan yang masih secara tradisional dan kurangnya pengetahuan serta keterampilan peternak. Hal tersebut berdampak pada hasil keuntungan dan pendapatan peternak. Menurut Atmoko *et al.* (2019) proses pengembangan ternak dapat tercermin dari produktivitasnya.

Aspek reproduksi memegang peranan penting dalam rangka pertambahan jumlah populasi. Bagian yang penting dalam reproduksi kelinci adalah keahlian peternak dalam memprediksi birahi dan waktu yang tepat mengawinkan kelinci (Rahayu, 2019). Faktor keberhasilan perkawinan kelinci dapat dipengaruhi pemilihan bangsa serta pejantan untuk menentukan produktivitas dan kualitas kelinci (Rohimah *et al.*, 2017). Permasalahan peternak kelinci adalah terbatasnya jumlah pejantan, hal ini karena harga

pembelian dan biaya perawatan pejantan yang mahal dan ketersediaan kandang kawin. Hal ini menyebabkan interval kelahiran dan masa kosong ternak yang semakin panjang, sehingga reproduktivitas ternaknya rendah. Tentu saja hal tersebut adalah kerugian bagi peternak baik dalam segi efisiensi, biaya dan waktu pemeliharaan. Konsep *communal mating* merupakan sistem penyediaan pejantan unggul dan kandang kawin koloni dalam satu lokasi. Perkawinan akan terjadi secara alami dengan mencampur beberapa induk dan satu pejantan dalam satu kandang kawin selama kurun waktu tertentu (Budisatria *et al.*, 2017; Budisatria *et al.*, 2018). *Communal mating* merupakan solusi sederhana untuk mengatasi permasalahan peternak akan terbatasnya jumlah pejantan dan kandang. *Communal mating* dilakukan dengan menggabungkan 20 induk kelinci dan satu pejantan dalam satu kandang selama 28 hari atau dua kali siklus birahi sehingga kemungkinan bunting dapat semakin tinggi.

Tujuan utama kegiatan pengabdian ini adalah untuk mengatasi permasalahan rendahnya produktivitas ternak kelinci yang dihadapi peternak di Kulonprogo, Yogyakarta. Melalui implementasi *communal mating* dan introduksi pejantan kelinci Rex, kegiatan ini bertujuan meningkatkan produktivitas ternak serta memperkaya pengetahuan dan keterampilan peternak dalam manajemen breeding yang efektif dan efisien. Dengan *communal mating* diharapkan nantinya dapat meningkatkan produktivitas ternak yang dipelihara peternak, maupun secara personal dapat meningkatkan kapasitas dan kemampuan peternak dalam pemeliharaan ternak yang sederhana mudah dan murah serta metode pengawinan yang tepat.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan September 2023 salah satu peternak kelinci di Kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta. Pemilihan lokasi didasarkan pada semakin berkembangnya usaha peternakan kelinci di Kulonprogo, dimana usaha peternakan kelinci yang dikelola Masyarakat belum menerapkan pola pemeliharaan sistem *communal mating*. Kegiatan yang dilakukan terdiri dari 1. Persiapan awal dan koordinasi, 2. Persiapan materi penyuluhan, buku panduan (media pendampingan), 3. Pelatihan secara langsung (luring) melalui penyuluhan. 4. Penerapan *communal mating* dan introduksi pejantan secara langsung di lokasi mitra kegiatan, 5. Monitoring serta evaluasi hasil kegiatan.

Tahap persiapan dan koordinasi dilakukan melalui FGD oleh tim pengabdian dan calon mitra ataupun target sasaran kegiatan sehingga tersusun jadwal kegiatan dengan baik dan disepakati antara tim dan mitra. Persiapan materi penyuluhan dan buku panduan sebagai media pendampingan dalam pengabdian, modul yang disusun dengan materi yang relevan dan terkait dengan topik kegiatan dan berasal dari pengalaman riset dan inovasi di bidang komoditas ternak potong, khususnya untuk budidaya dan pemeliharaan kelinci (*good breeding practice*). Modul ini kemudian dipresentasikan pada kegiatan tahap selanjutnya yaitu penyuluhan dan dibagikan ke peserta pelatihan.

Pelatihan dan penyuluhan dilakukan secara langsung (luring). Pada tahap ini dilakukan dengan tujuan peserta (mitra) kegiatan dapat mengetahui, memahami prinsip-prinsip teknologi *communal mating* dan introduksi pejantan kelinci Rex dengan baik. Tahap selanjutnya adalah penerapan dan aplikasi *communal mating*. Kegiatan ini dimulai dengan pembuatan kandang untuk fungsi *communal mating*. Material yang digunakan dalam pembuatan kandang ini adalah kayu yang berfungsi sebagai penyangga bagian sisi pinggir dan kawat yang berfungsi menutupi bagian tengah kandang. Kandang ini juga dilengkapi dengan saluran air dan alas penampungan feses serta urin. Kandang *communal mating* yang dibuat berupa kandang koloni dengan ukuran 2 m x 0,5 m x 0,5 m yang cukup untuk

menampung seekor pejantan dan 10-20 ekor induk kelinci. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan menempatkan seekor pejantan unggul di dalam kandang tersebut. Setelah sangkar terbentuk dan pejantan unggul tersedia, induk-induk yang tidak bunting dipindah dari kandang ke *communal mating*. Induk-induk tersebut dipelihara selama 2 minggu (14 hari) kemudian induk-induk tersebut akan dikembalikan ke kandang peternak dengan harapan sudah terjadi kebuntingan. Pendampingan dilakukan secara periodik oleh tim, sehingga peserta atau mitra kegiatan mampu mengaplikasikan dan mempraktekkan, menerapkan teknologi *communal mating* dengan baik dan benar. Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan oleh tim untuk mengetahui tingkat ketercapaian target dan adopsi teknologi yang diintroduksi. Sehingga dapat ditentukan langkah perbaikan maupun kesimpulan keberhasilan kegiatan yang sudah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan mencakup seluruh tahapan yang terdiri dari 1. Persiapan awal dan koordinasi, 2. Persiapan materi penyuluhan, buku panduan (media pendampingan), 3. Pelatihan dan penyuluhan secara langsung (luring). 4. Penerapan *communal mating* dan introduksi pejantan secara langsung di lokasi mitra kegiatan, 5. Monitoring serta evaluasi hasil kegiatan. Kegiatan pengabdian yang baik harus mempunyai tahapan yang jelas dan indikator capaian masing-masing tahapannya (Budisatria *et al.*, 2018; Ngadiyono *et al.*, 2019). Matrik pelaksanaan dan indikator capaian kegiatan pengabdian yang telah dilakukan tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks kegiatan dan indikator capaian kinerja

Kegiatan	Indikator Kinerja
Persiapan, koordinasi tim dan mitra serta target kegiatan,	● Sudah dilakukan FGD antara tim dengan mitra kegiatan ● Tersusun jadwal kegiatan dengan baik dan disepakati antara tim dan mitra kegiatan
Persiapan materi penyuluhan, buku panduan (media pendampingan)	● Materi kegiatan pelatihan tersusun dan diproduksi (berupa slide power point) ● Buku panduan aplikasi teknologi tersusun dan diproduksi (berupa modul)
Pelatihan dan penyuluhan secara langsung (luring)	● Peserta (mitra) kegiatan mengetahui, memahami prinsip-prinsip teknologi <i>communal mating</i> dan sistem recording ● Media pelatihan tersampaikan dengan baik ● Peternak mempunyai bekal buku panduan (modul)
Penerapan <i>communal mating</i> dan introduksi pejantan secara langsung di lokasi mitra kegiatan	● Peserta mitra kegiatan mengaplikasikan dan mempraktekkan, menerapkan teknologi <i>communal mating</i> dengan baik dan benar ● Media pelatihan tersampaikan dengan baik dan mudah dipahami ● Pendampingan berkala oleh tim pengabdian
Monitoring serta evaluasi hasil kegiatan	● Peserta mampu memamerkan dan menampilkan hasil kegiatan pelatihan yang telah diikuti dan diterapkan di lokasi (kandang) masing-masing ● Peserta saling berbagi pengalaman dari hasil pelatihan ● Diperoleh informasi kendala selama aplikasi ● Diperoleh rumusan solusi terhadap kendala tersebut ● Peserta pelatihan setelah adanya aplikasi teknologi

Persiapan Awal dan Koordinasi

Persiapan awal dilakukan dengan tim yang terdiri dari ketua tim (dosen), anggota (dosen dan teknisi laboratorium) dan mahasiswa S1, S2 dan S3. Hasil koordinasi berupa pembagian tugas, timeline kegiatan dan target kegiatan. Kemudian tim dibagi tugas berdasarkan timetable yang sudah disusun dalam rangka mempersiapkan segala kebutuhan dan keperluan pengabdian. Kegiatan selanjutnya adalah koordinasi dengan mitra yang juga dilakukan di lokasi salah satu peternak kelinci di Kulonprogo Yogyakarta. Koordinasi dengan mitra berkaitan dengan kondisi peternak mitra dan permasalahan yang sering muncul. Selain itu juga dilakukan pemaparan dan penjelasan terkait gambaran kegiatan pengabdian dari tim pengabdian kepada mitra, dilanjutkan dengan menentukan langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan kedepannya. Koordinasi dengan mitra dilakukan melalui kunjungan lapang yang dilakukan dengan mengunjungi peternak kelinci. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi peternak secara langsung dan mengobservasi sejauh mana peternak melaksanakan kegiatan breeding kelinci. Selain itu, kegiatan ini juga dilakukan untuk mendata jumlah peternak, menentukan lokasi dan membahas strategi kegiatan bersama mitra. Dokumentasi kegiatan koordinasi tim pengabdian tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1. (a) Koordinasi Tim Pengabdian Fakultas Peternakan UGM, (b) Koordinasi dengan salah satu peternak kelinci mitra kegiatan

Persiapan Materi Penyuluhan

Materi dan modul pelatihan disusun bersama tim pengabdian berdasarkan materi pelatihan yang akan disampaikan oleh pemateri. Pemateri memberikan bahan pelatihan dan kemudian disusun menjadi modul pelatihan yang nantinya akan dibagikan kepada peserta pelatihan. Materi dan modul pelatihan yang sudah disiapkan akan dibagikan kepada peserta pelatihan pada saat kegiatan pelatihan dilaksanakan. Materi pelatihan menitikberatkan pada aplikasi manajemen *good breeding practice* dengan menggunakan *communal mating* dan pentingnya kegiatan *recording*. Materi pelatihan tersebut disusun dalam bentuk (format) bahan presentasi (power point) yang kemudian akan ditampilkan pada sesi penyuluhan dan pelatihan, masing-masing materi disusun secara singkat (10 slide), jelas dan mudah dipahami oleh peserta pelatihan.

Sementara modul pelatihan berisi ketiga materi yang telah dikombinasikan dan dinarasikan lebih lengkap menjadi 40 halaman dengan judul “Manajemen Pemeliharaan Kelinci Pedaging”. Pembuatan modul ini bertujuan untuk memudahkan peternak dalam memahami materi dan meningkatkan jangkauan sosialisasi bagi peternak lainnya yang belum berkesempatan hadir dalam pelatihan. Melalui modul ini diharapkan peternak dapat lebih memahami dan menerapkan materi yang ada di dalamnya sehingga dapat

meningkatkan pendapatan. Selain itu juga dilakukan pembuatan publikasi kegiatan selanjutnya berupa pelatihan dan penyuluhan yang menjadi inti dalam program pengabdian ini. Publikasi rencana kegiatan dalam bentuk poster. Poster kegiatan pelatihan disusun bertujuan untuk penyebarluasan informasi dan menarik minat peserta pelatihan ini. Poster disusun dengan judul kegiatan “Kopi Darat Peternak Kelinci Komersial” Diskusi pengetahuan ilmiah dalam peternakan kelinci”. Poster tersebut kemudian disebarluaskan melalui media-media informasi yaitu pada platform whatsapp, facebook, Instagram baik secara personal maupun melalui grup komunitas. Modul pelatihan dan poster kegiatan tersaji pada Gambar 2.



Gambar 2. (a) Cover modul pelatihan yang telah disusun, (b) Poster kegiatan pelatihan

Pelatihan dan Penyuluhan

Pelatihan dan penyuluhan menjadi kegiatan awal yang perlu disampaikan kepada peternak sebelum menerapkan dan mengaplikasikan teknologi yang diintroduksikan, dalam hal ini adalah *good breeding practice* budidaya kelinci melalui *communal mating*. Tujuan kegiatan penyuluhan adalah untuk memberikan wawasan dan pengetahuan serta pembekalan ilmu mengenai budidaya ternak kelinci komersial. Pada kegiatan ini dilakukan pelatihan dan penyuluhan menggunakan materi yang sudah disiapkan dan disusun sebelumnya. Kegiatan ini dilaksanakan di daerah Sentolo, kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta pada akhir pekan (hari sabtu) sehingga dapat menarik lebih banyak minat peserta atau peternak kelinci yang berada di wilayah Yogyakarta. Kegiatan ini cukup mendapat respon yang sangat positif dari peternak kelinci, terbukti dengan jumlah peserta mencapai 30 orang. Daftar profil peternak peserta penyuluhan dapat dilihat pada Tabel 2.

Kegiatan ini cukup mendapat respon yang sangat positif dari peternak kelinci, terbukti dengan jumlah peserta mencapai 30 orang. Materi yang telah disiapkan kemudian disampaikan dan dipaparkan oleh tim. Materi penyuluhan yaitu tentang beternak kelinci yang meliputi manajemen pemeliharaan, manajemen perkandangan, manajemen pakan, manajemen reproduksi, perawatan kesehatan, dan pemanfaatan limbah. Dengan metode penyampaian secara sederhana, praktis dan dengan bahasa yang mudah dipahami maka peserta yang hadir akan mudah mengingat dan memahami materi penyuluhan. Pada saat penyampaian materi manajemen *good breeding practice*, modul yang telah dibuat

dibagikan ke masing-masing peserta kegiatan. Hal tersebut dilakukan agar peserta lebih memahami materi yang disampaikan serta modul dapat dijadikan bahan referensi manajemen beternak yang lebih baik.

Tabel 2. Profil peternak sebagai peserta penyuluhan

Nama	Alamat	Lama Beternak (Tahun)	Permasalahan
Basirun	Tileng, Pendoworejo, Girimulyo Kulon Progo	11	Pejantan berkualitas
Patria Jatikumoro	Kedungdowo Rt 06 Rw 10 Wates, Wates, Kulon Progo	5	Pakan hijauan
Dominicus Wisnu Kurnianto	Sumoroto, Rt 50 Rw 22, Sidoharjo, Samigaluh, Kp	4	Bibit unggul
Kabul Pujiyono	Kulon Progo	7	Reproduksi dan hijuan pakan
Sujiran	Dusun Cekelan Rt 10 /04 Karangsari, Pengasih Kp	6	Kandang
Ahmad	Caturtunggal, Depok	0	-
Abdul Halim	Dusun Cekelan Rt 10 /04 Karangsari, Pengasih Kp	7	Bibit unggul
Eka Susanta	Nanggulan, Kulon Progo	4	Penyakit
Erwan Sulestyo	Nanggulan, Kulon Progo	4	Perkandangan dan penyakit
Decky	Makassar	0	-
M. Yasin	Dusun Nglotak, Kaliagung, Sentolo	6	Pakan Hijauan susah dan konsentrat mahal
Gati	Catur Tunggal, Depok, Sleman	0	-
Poni	Kaligalang	3	Pengendalian penyakit
Muhammad Luthfi Rahman	Sanggrahan Lor, Bendungan, Wates, Kp	5	Keterbatasan pejantan /indukan unggul
Samini	Malangan, Sentolo, Sentolo, Kulon Progo	8	Bibit unggul
Suparman	Kaliagung, Sentolo, Kp	5	Penjualan
Bung Yudi	Purworejo	8	Kualitas pejantan dan gigi tonggos pada kelinci
Wahyu Nurcahyanto	Kalibawang, Kulon Progo.	5	Perkandangan
Rinto Ariwibowo	Sentolo Kulonprogo	3	Penjualan
Hermawati	Sentolo Kulonprogo	2	Pakan hijauan
Adat Ismanto	Plumbon, Temon, Kp	1	Reproduksi dan pakan
Dwi Satono	Plumbon, Temon, Kp	3	Pakan
Azwar	Wonosobo	5	Bibit unggul dan ketersediaan pakan
Mussabiq	Dobalan, Timbulharjo, Sewon, Bantul	6	Ketersedian stok kelinci
Asra Yuda	Sleman	0	-
Tatik	Kaligalang, Kaliagung, Sentolo, Kulon Progo	4	Pakan dan kandang
Johan	Sentolo	9	Penjualan dan bibit unggul
Yusuf Jadmiko	Pengasih	9	Perkandangan dan penyakit

Pada sesi diskusi peternak kelinci juga menyampaikan permasalahan-permasalahan yang sering muncul dan sedang dihadapi oleh para peternak dalam memelihara ternak kelinci yang kemudian ditanggapi dan diberikan solusi oleh tim pengabdian, sehingga pada kegiatan ini timbul sebuah diskusi dua arah antara tim dan peserta baik peternak maupun masyarakat umum (Gambar 3). Permasalahan yang dihadapi peternak dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Permasalahan peternak dan solusi yang ditawarkan

Permasalahan	Solusi yang ditawarkan
Kondisi cuaca wilayah Yogyakarta yang mengalami kemarau panjang dan berdampak pada produktivitas kelinci, dimana banyak induk yang anaknya mati saat beranak terutama untuk bangsa kelinci eksotik	Perlu adanya modifikasi kandang untuk mendukung kenyamanan seperti memasang kipas maupun <i>exhaust fan</i> , meninggikan atap dan kandang.
Mengatasi gigi kelinci yang terus memanjang "tonggos"	Kelinci merupakan hewan pengerat yang mempunyai kebiasaan menggigit benda disekitarnya hal ini juga dapat diindikasikan pakan yang diberikan kekurangan serat kasar, untuk mengatasinya dapat diberikan pakan tambahan yang banyak mengandung pakan yang mengandung serat seperti rumput kering, peternak juga dapat memasukkan belahan bambu/kayu yang bertujuan untuk kelinci bisa mengkritiki/menggigit dan mengasah gigi.



a



b

Gambar 3. (a) Penyampaian materi penyuluhan, (b) Diskusi permasalahan yang dihadapi peserta

Pada kesempatan ini juga dibagikan buku panduan praktis (modul) yang sebelumnya sudah disusun dan dipersiapkan oleh tim. Modul ini berfungsi sebagai modul sederhana yang sangat mudah untuk dibaca, dipahami dan diaplikasikan oleh peternak. Modul dipilih menjadi salah satu media pembelajaran bagi peternak, agar peternak dapat belajar secara mandiri setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Selain itu diharapkan bagi masyarakat umum juga dapat tertarik untuk beternak kelinci sehingga akan muncul motivasi dan minat untuk memulai beternak kelinci komersial setelah mengikuti kegiatan penyuluhan dan memperoleh modul.

Penerapan *Communal Mating* dan Introduksi Pejantan Kelinci Rex

Kegiatan penerapan *Communal Mating* dilakukan bersamaan dengan mengenalkan bangsa kelinci Rex sebagai pejantan. Sistem *communal mating* sendiri memiliki beberapa keunggulan seperti: penggunaan tenaga kerja lebih efisien, menampung lebih banyak ternak, serta biaya investasi kandang relatif lebih kecil. Penerapan *communal mating* dilakukan dengan cara: 1) Pejantan kelinci Rex dimasukkan ke dalam kandang koloni yang terdapat indukan kosong yang siap dikawinkan, yang berisikan 4-5 ekor induk. 2) Perkawinan dilakukan secara alami selama induk berada dalam kandang koloni. 3) Pengecekan kebuntingan dilakukan 10 hari setelah pejantan dimasukkan, dan diulangi 10 hari kemudian jika ternak belum bunting. 4) Pemisahan induk bunting ke kandang individu untuk persiapan beranak. 5) Induk kosong atau setelah sapih dimasukkan kembali ke kandang koloni untuk penerapan *communal mating*.

Bangsa kelinci Rex sudah lama dikenal oleh peternak kelinci di Indonesia. Kelinci Rex merupakan tipe kelinci dwiguna, atau kelinci yang dapat dimanfaatkan sebagai kelinci hias maupun kelinci pedaging (Soleh *et al.*, 2022). Pengenalan kelinci Rex sebagai pejantan pada peternak kelinci bertujuan untuk meningkatkan performa anakan kelinci yang dihasilkan baik secara penampilan fisik serta kualitas dan peningkatan performa pertumbuhan. Pejantan kelinci Rex dan penerapan *communal mating* digambarkan pada Gambar 4.



Gambar 4. (a) Pejantan kelinci Rex, (b) Peternak menerapkan communal mating

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan ke seluruh peternak yang telah mencoba mengaplikasikan sistem *communal mating* pada peternakannya. Monitoring dilakukan sekali setelah acara penyuluhan dengan mendatangi langsung peternakan milik peserta. Salah satu acuan keberhasilan kegiatan pengabdian ini yaitu kemampuan peternak dalam menerapkan sistem *communal mating*, yakni demonstrasi dan aplikasi di kandang peternak masing-masing. Berdasarkan hasil monitoring, bahwa peternak tidak mengalami kendala dalam penerapan *communal mating*, dan juga merasakan secara langsung perbedaan dari sistem ini dengan sistem perkawinan yang selama ini diterapkan. Hasil penerapan *communal mating* terdapat sejumlah kelinci indukan yang telah mengalami kebuntingan, 4 dari 5 ekor induk yang diterapkan *communal mating* telah terdeteksi bunting, dan sedang dalam fase persiapan beranak.

Salah satu kendala yang dihadapi yaitu adanya sedikit kerepotan peternak dalam mengingat atau menentukan kelinci indukan yang akan dilakukan pengecekan kebuntingan, dan tanggal dilakukannya pengecekan. Kendala ini bisa ditanggulangi dengan penerapan manajemen identifikasi dan pencatatan yang baik. Peternak dapat memberikan tanda identifikasi berupa tato pada telinga kelinci untuk mempermudah mengenali ternaknya. Selanjutnya peternak dapat menerapkan pencatatan kegiatan produksi kelinci dalam buku ataupun pencatatan secara digital.



Gambar 5. (a) Kandang peternak kelinci, (b) Diskusi penerapan *communal mating* oleh peternak

KESIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat implementasi *good breeding practice* melalui penerapan *communal mating* dan introduksi pejantan kelinci Rex, telah dilakukan dan menjadi solusi bagi peternak terhadap permasalahan terbatasnya ketersediaan pejantan dan rendahnya kinerja reproduksi kelinci yang dipelihara. Peningkatan kinerja reproduksi induk kelinci yang dimiliki peternak diikuti dengan meningkatkan produksi kelinci sehingga akan berkontribusi terhadap pendapatan peternak. Proses transfer informasi telah dilakukan pada pelaksanaan penyuluhan dan mendapatkan respon yang baik dari peserta. Penerapan *communal mating* dan introduksi pejantan kelinci Rex diharapkan dilakukan oleh peternak yang telah mengikuti kegiatan penyuluhan tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Direktorat Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Gadjah Mada melalui pendanaan hibah Program Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Pemanfaatan Hasil Penelitian dan Penerapan Teknologi Tepat Guna Tahun 2023 dengan Surat Tugas No 611/UN1/DPM/Dit-PKM/PM.01.03/2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmoko, B.A., E. Baliarti., and N.A. Fitryanto. 2018. Iptek bagi masyarakat (IbM) melalui peningkatan panen pedet dan produksi kompos berkualitas pada kelompok ternak sapi potong. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 5(1), 72-98.
- BPS. 2020. Peternakan dalam angka. *Badan Pusat Statistik Nasional*. Jakarta
- Brahmantiyo, B. and Y.C. Raharjo. 2011. Peningkatan produktivitas kelinci Rex, Satin dan Persilangannya melalui seleksi. *JITV* 16(4), 243 – 252.
- Brahmantiyo, B., Y.C. Raharjo., N.D. Savitri and M. Duldjaman. 2009. Karakteristik reproduksi kelinci Rex, Satin, dan Reza. *Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*: 693-698

- Brahmantiyo, B., Setiawan, M. A., and Yamin, M. 2014. Sifat fisik dan kimia daging kelinci Rex dan lokal (*Oryctolagus cuniculus*). *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 16(1), 1-7.
- Budisatria, I.G.S., B.A. Atmoko., N. Ngadiyono., and F. Ariyanti. 2017. Breeding Center: Teknologi Tepat Guna untuk Meningkatkan Panen Cempe pada Induk Kambing di Tingkat Peternak Rakyat. *Seminar Nasional Peternakan 3 tahun 2017*, 328-38.
- Budisatria, I.G.S., B.A. Atmoko., N. Ngadiyono., F. Ariyanti., and Panjono. 2018. Teknologi Tepat Guna pada Induk Kambing Melalui Penerapan Breeding Center dan Flushing di Sentra Peternakan Rakyat Kebon Wulangreh, Desa Karangdukuh, Klaten. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 4(1), 87-108.
- Dalle Zotte, A and Zs. Szendro. 2011. The role of rabbit meat as functional food. *Meat Sci*, 88, 319-331
- Ngadiyono, N., I.G.S. Budisatria., E. Baliarti., Panjono., T.S.M. Widi., M.D.E. Yulianto., and B.A. Atmoko. 2019. Inisiasi pengembangan dan pendampingan peternakan sapi secara terpadu di kelompok ternak sapi kandang kalimasodo. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan masyarakat*, 3(2), 211-222
- Pratiwi, A., Supadmo., A. Astuti and Panjono. 2017. Kinerja pertumbuhan dan produksi karkas kelinci Rex yang diberi pakan dengan suplementasi minyak jagung. *Buletin Peternakan*, 41(2), 119-125.
- Priyatna, N. (2011). *Beternak dan Bisnis Kelinci Pedaging*. Jakarta : Agromedia Pustaka
- Rahayu, P. 2019. Analisis reproduksi kelinci persilangan New Zealand White di Kabupaten Blitar. *AVES, Jurnal Ilmu Peternakan*, 13(1), 11-22.
- Mudawamah, M., & Susilowati, S. (2018). Hubungan Karakter Kuantitatif Ukuran Tubuh pada Berbagai Bangsa Pejantan Kelinci. *Dinamika Rekayasa: Jurnal Ilmiah (e-Journal)*. 2(2), 1-5.
- Saleh, A.R., A.H.K. Amrullah dan I. Badarina. Efek pemberian pakan komplit mengandung tepung daun gamal (*Gliricidia sepium*) terhadap pertumbuhan kelinci Rex. *Buletin Peternakan Tropis*, 3(2), 96-102.
- Soleh, R., Hastuti, D., Wibowo, H., and Subekti, E. 2021. Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Kelinci Pedaging di Nanang's Rabbit Farm Desa Dangkel Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. *Seminar Nasional dalam Rangka Dies Natalis ke-45 UNS*. 5(1), 786-796.

@2024 Ramadhan *et al.*

This is an open access article licensed under the terms of a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>).